

HUBUNGAN ANTARA PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI RW 05 KREMBANGAN JAYA UTARA SURABAYA

Baiq Dewi HR
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Surabaya
baiqdewihr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Banyak faktor yang menyebabkan ASI eksklusif tidak diberikan oleh ibu kepada bayinya salah satunya adalah pekerjaan ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan jenis pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di RW 05 Krembangan Jaya Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya yang ditunjukkan dengan dari 11 responden bekerja hanya 4 responden (36%) memberikan ASI Eksklusif dan 7 responden (64%) Tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan responden tidak bekerja dari 29 responden (72.5%) terdapat 20 responden (69%) memberikan ASI Eksklusif dan 9 responden (31%) tidak memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kader posyandu perlu memberikan penyuluhan kepada ibu menyusui di RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif oleh petugas kesehatan dan diharapkan peran serta perawat dengan memberikan pendidikan Perlu adanya sosialisasi tentang tata cara pemberian ASI Eksklusif bagi ibu yang bekerja.

Kata Kunci : **Pekerjaan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif**

PENDAHULUAN

Masa depan generasi mendatang akan lebih baik dan berguna bagi orang tua, bangsa, dan negara, bila setiap orang tua mampu menyadari akan pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi yang dilahirkan. Salah satunya untuk mewujudkan hal itu adalah dengan memberikan ASI Eksklusif sejak dini. Pemberian ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain, dan tanpa tambahan makanan lain yang diberikan pada bayi sampai umur 6 bulan (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2008).

Menurut WHO masa pemberian ASI diberikan secara Eksklusif pada 6 bulan pertama, kemudian dianjurkan untuk tetap diberikan setelah 6 bulan bersamaan dengan makanan pendamping ASI sampai anak 2 tahun. Melihat begitu unggulnya ASI Eksklusif maka sangat disayangkan bahwa pada

kenyataannya penggunaan ASI Eksklusif belum seperti yang kita harapkan, dimana pada saat ini terjadi kecenderungan menurunnya penggunaan ASI Eksklusif pada masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan suatu keadaan yang cukup serius dalam hal gizi bayi. Jumlah ibu dan lamanya menyusui telah menunjukkan penurunan karena berbagai alasan sosial ekonomi dan budaya.

Roesli (2005), menuliskan bahwa pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Faktor keberhasilan dalam menyusukan adalah komitmen ibu untuk menyusukan, dilaksanakan secara dini (*early initiation*), posisi menyusukan yang benar baik untuk ibu bayi, menyusukan atas permintaan bayi (*on demand*), dan diberikan secara eksklusif.

Pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi di Indonesia berlandaskan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 450/Men.Kes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 yang juga mengacu kepada Resolusi World Health Assembly (WHA.2001), untuk mencapai pertumbuhan perkembangan dan kesehatan optimal, bayi harus diberi ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama (Baskoro, 2008).

Penelitian membuktikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik dan utama bagi bayi, karena dalam ASI terkandung antibodi yang diperlukan bayi untuk melawan penyakit-penyakit yang menyerangnya. Pada dasarnya ASI adalah imunisasi pertama karena ASI mengandung berbagai zat kekebalan antara lain imunoglobulin. Bayi yang tidak mendapat ASI beresiko terhadap infeksi saluran pernafasan (seperti batuk, pilek) diare dan alergi (Purwanti, 2004). Saat ini pemberian ASI eksklusif semakin menurun, penyebab menurunnya pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu juga masih banyak masyarakat yang suka memberi MP-ASI terlalu dini (Agnes, 2007).

Dinas kesehatan propinsi Jawa Timur pada tahun 2007 menyebutkan bahwa jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif adalah 245.019 (27,71%), sedangkan seluruh jumlah bayi sebesar 867.678 bayi, untuk target tahun 2008 sebesar 60%. Jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif tahun 2008 sebesar 278.601 (38,73%) dengan jumlah bayi 719.332 bayi dan pada tahun 2010 pemberian ASI Eksklusif mencapai 31,27%. Dengan demikian program pemberian ASI Eksklusif masih belum sesuai harapan.

Data Puskesmas Kota Bengkulu tahun 2011 menyatakan bahwa ibu

bekerja dan yang tidak bekerja yang memberikan ASI Eksklusif adalah ibu yang bekerja persentasenya 28,26 sedangkan ibu yang tidak bekerja adalah persentasenya 71,74%. Dengan demikian ibu yang tidak bekerja lebih banyak yang memberikan ASI Eksklusif dibanding dengan ibu yang bekerja.

Data dari *Nutrition and Health Surveillance System* (NSS) yang bekerjasama dengan Balitbangkes dan Hellen Keller International permasalahan yang mengakibatkan masih rendahnya penggunaan ASI Eksklusif di Indonesia adalah faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI Eksklusif, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung PP-ASI, gencarnya promosi susu formula dan ibu bekerja. Berbagai macam faktor dapat mempercepat pemberian makanan tambahan, diantaranya adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, sosial budaya (tradisi), ekonomi dan sikap ibu dan umur ibu.

Arifin Siregar, 2004 menjelaskan alasan ibu tidak menyusui bayinya, akibat kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui yang menyebabkan ibu terpengaruh kepada susu formula.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah membuat program-program yang dapat mendukung penggunaan ASI eksklusif antara lain melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan diketahuinya hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *survey* yang menyangkut bagai mana faktor resiko dipelajari dengan

menggunakan pendekatan "retrospective" (Herianto, 2012).

Populasi penelitian ini adalah ibu batita yang berkunjung ke Posyandu RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya selama penelitian berlangsung. Sampel penelitian ini adalah Sebagian ibu batita yang berkunjung ke Posyandu RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya yang diambil secara *Purposive Sampling (judgment sampling)*. Kriteria inklusi penelitian ini sebagai berikut :

1. Ibu yang mempunyai Batita usia 1 – 3 tahun
2. Bersedia ikut dalam penelitian
3. Batita yang dirawat oleh ibu kandungnya.

Tempat dan Waktu

Tempat penelitian adalah di RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya pada tanggal 30 April 2013

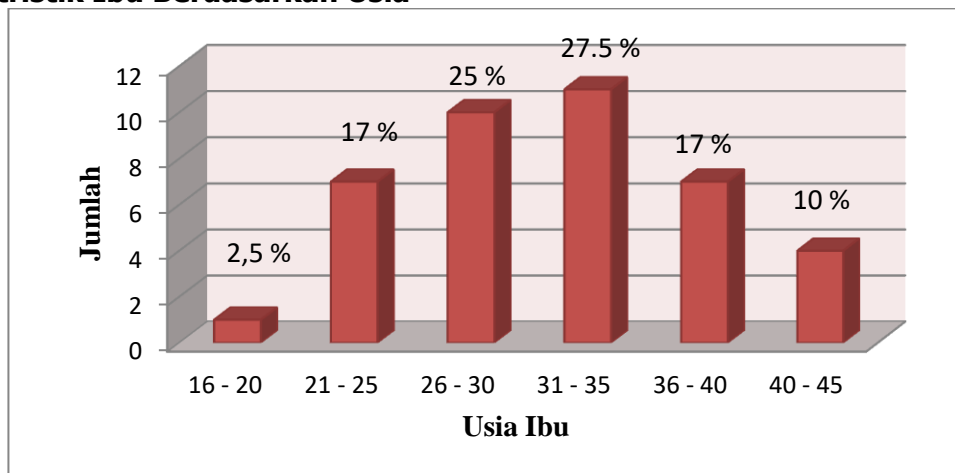
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan dengan menyebar kuesioner yang diisi oleh orang tua yang mempunyai anak batita dengan jumlah sebanyak 40 orang pada April 2013.

Posyandu RW 05 Krembangan Jaya Utara merupakan salah satu posyandu di Kelurahan Kemayoran yang merupakan posyandu binaan Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya. Posyandu RW 05 Krembangan Jaya Utara memiliki nama Posyandu Melati 1-7, yang di gunakan menjadi tempat penelitian adalah Posyandu Melati 4,6,7. Setiap posyandu dilaksanakan di setiap RT masing-masing.

Dalam pelaksanaannya, Posyandu Melati menmbang berat badan, tinggi badan dan pembagian snack yang bertujuan untuk menunjang gizi balita di RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya.

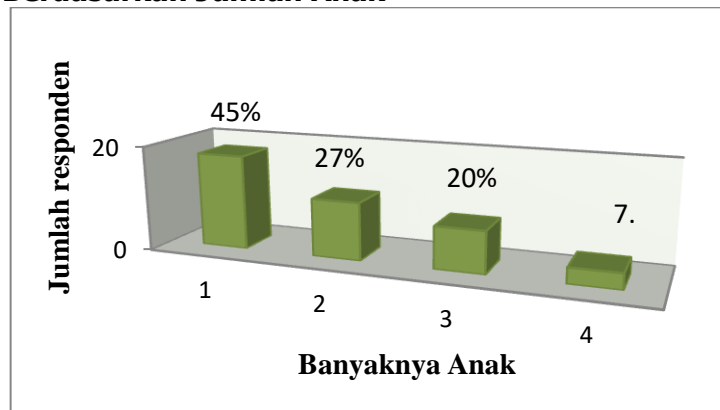
Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia



Gambar 1 Karakteristik Usia Ibu di RW 05 Krembangan Jaya Utara, April 2013

Pada gambar 1 didapatkan bahwa dari 40 ibu, frekuensi usia responden terbanyak adalah 31-35 tahun sebanyak 11 orang (27.5%).

Karakteristik Ibu Berdasarkan Jumlah Anak



Gambar 2 Karakteristik Jumlah Anak Ibu di RW 05 Krembangan Jaya Utara, April 2013

Pada gambar 2 didapatkan bahwa dari 40 ibu, data perbanyak adalah ibu dengan 1 anak sebesar 18 ibu (45%)

Karakteristik Ibu berdasarkan jenis.pekerjaan

Tabel 1 Distribusi frekwensi status pekerjaan ibu di RW 05 Krembangan Jaya Utara,

Status Pekerjaan	Jumlah	%
Bekerja	11	28
Tidak bekerja	29	72
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 40 ibu yang diteliti, frekuensi terbesar adalah ibu tidak bekerja sebesar 29 orang (72%), Bekerja juga merupakan sumber ketegangan dan stress yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, pimpinan yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari problem sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya

masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah.

Khusus pada ibu-ibu yang bekerja, dengan singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan bahkan sebelum pemberian ASI Eksklusif berakhir, ibu sudah harus kembali bekerja meninggalkan bayinya. Keadaan ini juga mengganggu pemberian ASI Eksklusif (Baskoro, 2008).

Karakteristik ibu berdasarkan pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 2 Distribusi frekwensi pemberian ASI Eksklusif di RW 05 Krembangan Jaya Utara, April 2013.

Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	%
Diberikan	24	60
Tidak diberikan	16	40
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 40 ibu yang diteliti didapatkan 24 ibu (60%) memberikan ASI Eksklusif, Data di atas menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum memberikan ASI Eksklusif karena berbagai faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah faktor pekerjaan. Menurut Roesli (2005),

yang dimaksud dengan ASI Eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI secara Eksklusif ini dianjurkan untuk

jangka waktu setidaknya selama 6 bulan, dan setelah 6 bulan bayi mulai diperkenalkan dengan makanan padat. Sedangkan ASI dapat diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun.

Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 3 Hasil tabulasi silang antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di RW 05 Krebangan Jaya Utara, April 2013.

No	Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	
		Diberikan		Tidak Diberikan		N	%
		N	%	N	%		
1	Bekerja	4	36	7	64	11	100
2	Tidak bekerja	20	69	9	31	29	100
	Total					40	

Berdasarkan Tabel 3 dari hasil tabulasi silang dapat dilihat bahwa ibu yang bekerja ada 11 orang, yang terdiri dari 4 ibu (36%) memberikan ASI Eksklusif dan 7 ibu (64%) tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan responden tidak bekerja ada 29 ibu (72.5%) yang terdiri dari 20 ibu (69%) memberikan ASI Eksklusif dan 9 ibu (31%) tidak memberikan ASI Eksklusif.

Hasil data tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa pekerjaan seorang ibu dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Hal ini di karenakan ibu yang bekerja memiliki aktivitas diluar rumah lebih banyak dari pada ibu yang tidak bekerja sehingga waktu untuk memberikan ASI juga terbatas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Pekerjaan merupakan alasan yang sering digunakan oleh ibu untuk berhenti menyusui bayinya. Di daerah perkotaan, ibu banyak turut bekerja mencari nafkah, sehingga tidak dapat menyusui bayinya secara teratur. Sebenarnya walaupun ibu bekerja, ibu masih bisa untuk dapat memberikan ASI kepada bayinya.

Menurut Rachmawati (2006), mengungkapkan bahwa kondisi fisik dan mental yang lelah setelah bekerja sepanjang hari telah menghambat kelancaran produksi ASI dan sejumlah ibu yang baru memiliki bayi mengaku terpaksa memberikan susu formula lantaran harus kembali bekerja, produksi ASI pun menurun lantaran kelelahan setelah seharian bekerja.

Kelelahan psikis dan fisik adalah hal yang sering membuat ibu bekerja sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Bila sudah bekerja, kadang ibu tidak mau direpotkan dengan kegiatan dalam memompa ASI di tempat bekerja. Bahkan sebagian ibu lebih mementingkan diri sendiri, dengan alasan mengganggu keindahan tubuh akhirnya ASI tidak diberikan. Di tempat bekerja, banyak kantor atau institusi kerja tidak mendukung program pemberian ASI. Tidak ada upaya penyiapan ruangan khusus untuk tempat menyusui atau memompa ASI saat ibu bekerja. Di tempat umum seperti plasa, pertokoan atau bandara banyak tidak tersedia tempat khusus untuk menyusui bayi. Apalagi di daerah perkotaan harga sewa lahan yang

sangat tinggi tampaknya para pengusaha tidak rela keuntungannya diberikan untuk tempat untuk kepentingan pemberian ASI pada bayi.

Bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif akan berbeda dengan bayi yang diberikan ASI Eksklusif. Menurut Baskoro (2008), ada beberapa manfaat ASI Eksklusif bagi bayi yaitu: yang pertama ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, dan memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi. Kedua ASI mengandung zat pelindung atau antibody yang dapat melindungi bayi selama 5-6 bulan pertama. Ketiga ASI tidak mengandung beta-lactoglobulin yang dapat menyebabkan alergi pada bayi. Ke empat proses pemberian ASI dapat menjalin hubungan psikologis antara ibu dan bayi. Kelima menurut penelitian, IQ pada bayi yang diberi ASI lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI. Kebanyakan orang tua tidak mengetahui tentang manfaat ASI Eksklusif tersebut sehingga orang tua lebih memilih pekerjaan dibandingkan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di RW 05 Krembangan Jaya Utara dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebanyak 11 ibu (28%) bekerja dan 29 ibu (72%) tidak bekerja.

Sebanyak 60% ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan 40% ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya yaitu sebagian besar 20 responden (50%) ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Lebih ditekankan lagi dalam memberikan penyuluhan kepada ibu menyusui di RW 05 Krembangan Jaya Utara Surabaya tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif Puskesmas Krembangan Selatan Surabaya. Perlu adanya sosialisasi dari kader kesehatan tentang tata cara pemberian ASI Eksklusif bagi ibu yang bekerja.

RUJUKAN

- Agnes, Elisabeth. (2007). Hubungan Dukungan Suami dan Kemauan Ibu Memberikan Asi Eksklusif. <http://id.pdfsb.com/readonline>. Diakses pada 27 januari 2013
- Arifin, Siregar. (2004). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara
- Baskoro, Anto. (2008). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyumedia.
- Heriyanto, Bambang. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Purwanti, Hubertin. (2004). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Rachmawati, Evy. (2006). ASI Eksklusif Demi Sang Anak. <http://www.mitrainti.org>. Diakses 24 Januari 2013.
- Roesli, Utami. (2005). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.

Reviewer : **Nur Hatijah, SKM, M.Kes**